



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 3 Tahun 2024 Halaman 2303 - 2311

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dengan Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kelurahan Semper Barat

Salsa Nabilah^{1✉}, Arifin Maksum², Nina Nurhasanah³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Univeritas Negeri Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: salnab1009@gmail.com¹, amaksun@unj.ac.id², nnurhasanah@unj.ac.id³

Abstrak

Dalam pergaulan teman sebaya, anak dapat mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan menjalin keakraban, anak juga dapat menjalin hubungan dan memperoleh rasa kebersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pergaulan teman sebaya dengan kesantunan berbahasa siswa. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif jenis korelasi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN Semper Barat 13 yang terbagi dalam 4 kelas dengan jumlah peserta didik sebanyak 127 orang, sampel yang dipakai hanya satu kelas yaitu kelas V B dengan jumlah peserta didik sebanyak 25 orang. Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data bersifat normal dan linear. Hasil uji korelasi memperoleh nilai *pearson correlation* sebesar 0,587 dan nilai *p value* $<0,002$ ($p < 0,05$). Jadi, dapat disimpulkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan kesantunan berbahasa siswa kelas V di SDN Semper Barat 13. Implikasi dari penelitian ini dapat memberikan landasan bagi para guru agar lebih memperhatikan interaksi antar siswa di sekolah.

Kata Kunci: Hubungan, pergaulan teman sebaya, kesantunan berbahasa.

Abstract

*In interacting with peers, children can develop social skills and build friendships, children can also build relationships and gain a sense of togetherness. This research aims to determine the relationship between peer interactions and students' language politeness. The type of research carried out is quantitative correlation type. The sample in this research was class V students at SDN Semper Barat 13, divided into 4 classes with 127 students. The sample used was only one class, namely class V B with 25 students. The prerequisite test results show that the data is normal and linear. The correlation test results obtained a Pearson correlation value of 0.587 and a *p-value* <0.002 ($p < 0.05$). So, it can be concluded that the results of the research show that there is a positive and significant relationship between peer interaction and language politeness of class V students at SDN Semper Barat 13. The implications of this research can provide a basis for teachers to pay more attention to interactions between students at school.*

Keywords: Relationships, peer interactions, language politeness.

Copyright (c) 2024 Salsa Nabilah, Arifin Maksum, Nina Nurhasanah

✉ Corresponding author :

Email : salnab1009@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7700>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 3 Tahun 2024
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan akan selalu memerlukan perubahan atau perbaikan terus menerus untuk mencapai tujuan pendidikan dalam proses pembelajaran, hal tersebut menjadikan pendidikan sebagai hal yang bersifat dinamis (Ambarsari & Santosa, 2013). Terkait perubahan, pemerintah Indonesia menghadirkan kurikulum merdeka sebagai inovasi baru untuk penguatan pendidikan karakter peserta didik. Kurikulum ini berupaya mengembangkan kompetensi peserta didik tidak hanya dalam kemampuan akademik, tetapi juga dalam menanamkan karakter dan sikap positif yang kuat melalui profil pelajar Pancasila (Pribadi dkk., 2023). Nilai-nilai positif yang didapatkan dari proses pembelajaran akan membentuk kepribadian siswa yang akan berdampak kepada kehidupan sosialnya.

Salah satu nilai positif yang diperlukan dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat adalah kesantunan. Kesantunan diartikan sebagai istilah yang berhubungan dengan ‘kesopanan’, ‘rasa hormat’, ‘sikap baik’, atau ‘perilaku yang pantas’ (Gunawan, 2013:8; Satriah, 2023). Selain ditunjukkan dalam bentuk tindakan, kesantunan juga ditunjukkan dalam bentuk tuturan atau bahasa yang digunakan sehari-hari. Dewasa ini, kesantunan berbahasa perlu mendapatkan perhatian secara khusus sebagai imbas dari kemajuan zaman (Imaroh, 2020). Dengan kondisi seperti demikian, tentunya saat ini dunia pendidikan menghadapi tantangan baru, terlebih bagi seorang guru sebagai pilar utama dalam pendidikan yang memiliki peran sebagai *role model* untuk peserta didik, tentunya harus memiliki kemampuan mendidik dan mengembangkan etika berbahasa yang santun kepada peserta didik. Tidak hanya guru, faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa peserta didik salah satunya adalah kondisi lingkungan yaitu bagaimana pergaulan mereka dengan teman sebayanya.

Ketika berinteraksi dengan teman sebayanya, seorang anak memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan sosial dan membangun kedekatan, serta anak mampu menjalin hubungan baik dan dapat merasakan kebersamaan (Nuryanti, 2008:6; Herawati, 2019). Sama halnya dalam pergaulan teman sebaya di sekolah, peserta didik akan cenderung merasakan kebersamaan ketika sudah akrab dengan temannya. Ketika ada temannya yang cenderung berbicara kasar, anak usia sekolah dasar akan mudah meniru apa yang diucapkan oleh temannya agar dapat bertahan dalam kelompok sosialnya dan berupaya untuk mendapatkan identitas dalam kelompoknya (Herawati, 2019). Hal ini akan cenderung berlangsung dalam jangka panjang dan akan berdampak kepada kehidupan sosialnya.

Adanya permasalahan tentang kesantunan berbahasa dengan pergaulan teman sebaya di sekolah dasar, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut hubungan keduanya. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati tahun 2019 dengan judul Hubungan Kualitas Pergaulan Teman Sebaya dengan Kesantunan Berbahasa Siswa SD Kelas IV, temuan dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kedua variabel yang diteliti. Selain itu, penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Belinda dkk. tahun 2020 dengan judul Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Kesantunan Berbahasa Siswa. Hasil temuan dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan positif antara kedua variabel penelitian. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Alief & Nashruddin pada tahun 2022 dengan judul *Application of Language Politeness in Learning Activities at School*, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut ditunjukkan dari banyaknya tuturan antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa yang menunjukkan ketidaksantunan berbahasa yang dipengaruhi oleh unsur keteladanan dari guru maupun dari lingkungan siswa.

Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, kesantunan berbahasa siswa sekolah diyakini memiliki hubungan yang positif dengan pergaulan teman sebaya. Beberapa penelitian telah mengangkat permasalahan kesantunan berbahasa, tetapi penelitian tersebut tidak mengaitkannya dengan pergaulan teman sebaya, melainkan dengan kualitas dari pergaulan teman sebaya tersebut. Selain itu, teori yang digunakan pada

variabel kesantunan berbahasa berbeda, peneliti menggunakan teori Leech, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan teori Chaer, sehingga indikator yang digunakan untuk kuesioner pun tentu berbeda. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengangkat isu kesantunan berbahasa dan pergaulan teman sebaya masih sangat minim, terlebih pada jenjang sekolah dasar, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pergaulan teman sebaya dengan kesantunan berbahasa siswa kelas V sekolah dasar di kelurahan Semper Barat. Nantinya, penelitian ini diharapkan akan memberikan bahan kajian atau diskusi lebih lanjut terkait hubungan positif antara kesantunan berbahasa dengan pergaulan teman sebaya siswa SD.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menggunakan data untuk menguji teori atau hipotesis yang dimana hasilnya bisa jadi mendukung atau menolak teori. Data yang sudah terkumpul akan diolah secara kuantitatif dengan menerapkan metodologi penelitian korelasi, yang merupakan penelitian untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih. Populasi dalam penelitian ini mencakup semua peserta didik di kelas V sekolah dasar yang terletak di Kelurahan Semper Barat, Kecamatan Cilincing, Kota Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta, dengan jumlah 10 sekolah dasar negeri. Sampel penelitian ini dipilih melalui teknik *simple random sampling* (sampling acak sederhana) dengan metode undian, yaitu dengan menuliskan 10 nama sekolah yang menjadi populasi pada *website spinner*, lalu satu nama sekolah yang muncul akan menjadi sampel. Sampel yang terpilih yaitu siswa kelas V di SDN Semper Barat 13 yang terbagi dalam 4 kelas dengan peserta didik berjumlah 127 orang, sampel yang dipakai hanya satu kelas yaitu kelas V B dengan peserta didik berjumlah 25 orang. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada tahun ajaran 2023/2024, yaitu sejak bulan Februari sampai bulan Mei tahun 2024.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik non-tes berupa kuesioner dengan jumlah 19 butir pernyataan, 8 butir mewakili variabel pergaulan teman sebaya dan 11 butir mewakili variabel kesantunan berbahasa. Dalam menyusun angket, Skala *Likert* atau *rating-scale* (skala bertingkat) digunakan untuk mengukur sikap responden terhadap pernyataan yang diajukan. Terdapat 4 pilihan jawaban yang tersedia, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, yang masing-masing jawaban memiliki besaran poin yang berbeda. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, yaitu teknik analisis data yang melakukan beberapa pengujian seperti uji normalitas, uji linearitas, dan terakhir akan dilakukan uji korelasi dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel, dalam penelitian ini adalah pergaulan teman sebaya dengan kesantunan berbahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel Pergaulan Teman Sebaya

Adapun hasil taraf pergaulan teman sebaya kelas V SDN Semper Barat 13 yang diperoleh dari kuesioner tertera dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Pergaulan Teman Sebaya

Variabel	Jumlah	Rata-Rata	Persentase	Kategori
Pergaulan Teman Sebaya	686	86	86%	Tinggi

Tabel ini menunjukkan bahwa tingkat pergaulan teman sebaya peserta didik dengan skor 686 dengan skor rata-rata 86. Dengan persentase 86% mengindikasikan bahwa tingkat pergaulan teman sebaya siswa kelas

V SDN Semper Barat 13 berada pada kategori tinggi. Untuk mengetahui pengategorian tingkat pergaulan teman sebaya siswa maka dilakukan pembagian menjadi beberapa tingkatan yang tertera pada tabel 2.

Tabel 2. Kategori Tingkat Pergaulan Teman Sebaya

No	Nilai	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
1	75% - 100%	Tinggi	24	96%
2	50% - 74%	Sedang	1	4%
3	25% - 49%	Rendah	0	0%

Pada tabel 2, tidak terdapat siswa pada kategori rendah, pada kategori sedang terdapat 1 siswa dengan persentase 4%, dan pada kategori tinggi dengan persentase 96% sebanyak 24 siswa.

Deskripsi Variabel Kesantunan Berbahasa

Setelah mendapatkan data hasil yang mengindikasikan tingkat pergaulan teman sebaya siswa kelas V SDN Semper Barat 13 maka didapatkan hasil tingkat kesantunan berbahasa yang tertera dalam tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Kesantunan Berbahasa

Variabel	Jumlah	Rata-Rata	Persentase	Kategori
Kesantunan Berbahasa	879	80	80%	Tinggi

Pada tabel tersebut menunjukkan tingkat kesantunan berbahasa siswa mendapat skor 879 dengan nilai rata-rata sebesar 80. Dengan persentase demikian, tingkat kesantunan berbahasa berada pada kategori yang tinggi. Untuk mengetahui data persebaran tingkat kesantunan berbahasa siswa, berikut adalah tabel 4 yang menyajikan kategori tingkat kesantunan berbahasa yang terbagi menjadi beberapa tingkatan.

Tabel 4. Kategori Tingkat Kesantunan Berbahasa

No	Nilai	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
1	75% - 100%	Tinggi	21	84%
2	50% - 74%	Sedang	4	16%
3	25% - 49%	Rendah	0	0%

Dari tabel 4, didapatkan bahwa tidak terdapat siswa pada kategori rendah, pada kategori sedang dengan persentase 16% berjumlah 4 siswa, dan pada kategori tinggi berjumlah 21 siswa dengan persentase 84% dari total keseluruhan siswa pada kelas tersebut.

Uji Normalitas

Sebelum menguji hipotesis dari penelitian ini, terlebih dahulu melakukan uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov dengan tujuan untuk mengetahui berapa besaran nilai signifikansinya. Tujuan uji normalitas untuk memastikan apakah nilai residual yang menjadi indikator penting dari model regresi yang baik berdistribusi normal atau tidak. Hasil dari uji normalitas pada penelitian ini tertera dalam tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Variabel X	Variabel Y	Asymp Signifikan	Keterangan
Pergaulan Teman Sebaya	Kesantunan Berbahasa	0,200	Data berdistribusi normal

Pada tabel 5 menyajikan hasil uji normalitas yang memperoleh nilai signifikansi variabel X (Pergaulan teman sebaya) dan variabel Y (Kesantunan berbahasa) sebesar 0,200. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, dengan begitu dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi pada data penelitian ini normal. Karena data yang diperoleh berdistribusi normal, maka dalam proses pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan korelasi *pearson product moment*.

Uji Linearitas

Untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel X (pergaulan teman sebaya) dengan variabel Y (kesantunan berbahasa) dilakukan uji linearitas. Hasil dari uji linearitas pada penelitian ini tertera dalam tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

Nilai Sig.	Keterangan
0,151	Linear

Pada tabel 6 menyajikan hasil perolehan nilai signifikansi uji linearitas antara kedua variabel sebesar 0,151. Dapat dikatakan linear apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari 0,05. Pada penelitian ini didapatkan $0,151 > 0,05$ maka dapat dikatakan kedua variabel linear.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah menguji normalitas dan linearitas sebagai langkah terakhir untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara kedua variabel (X dan Y), serta untuk mengetahui jenis hubungan antar variabel bersifat positif atau negatif. Karena data berdistribusi normal, untuk menganalisis hipotesis dapat menggunakan korelasi *pearson product moment*. Hasil dari uji hipotesis pada penelitian ini tertera pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Korelasi Pearson Product Moment

<i>Pearson Correlation</i>	0,587
Nilai Sig.	0,002
Kategori	Sedang

Berdasarkan tabel 7, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,002, dengan nilai *pearson correlation* sebesar 0,587. Kedua variabel dapat dikatakan berkorelasi apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan positif dengan kategori sedang.

Pembahasan

Menurut Hurlock, teman sebaya adalah mereka yang berada pada usia atau tingkat perkembangan yang serupa (Ana, 2022). Sejalan dengan pendapat Nawar dalam Ana (2022) berpendapat bahwa teman sebaya adalah sekelompok orang yang serupa dalam hal minat dan pengalaman, saling berinteraksi satu sama lain dan memiliki tujuan serta aturan yang diikuti bersama. Dalam kelompok teman sebaya, yang membentuk, mengatur, dan memimpin adalah anak itu sendiri, seperti contohnya kelompok bermain, gang, dan sebagainya

(Zulfa dkk., 2018). Oleh karena itu, teman sebaya bisa saja berpengaruh baik atau buruk dalam perkembangan seorang anak (Ernilah dkk., 2022). Teman sebaya memiliki karakteristik yang dapat diidentifikasi melalui adanya kebiasaan-kebiasaan yang sama, baik dalam tindakan maupun tuturan. Ketika ada temannya yang cenderung berbicara kasar, anak usia sekolah dasar akan mudah meniru apa yang diucapkan oleh temannya agar dapat bertahan dalam kelompok sosialnya dan berupaya untuk mendapatkan identitas dalam kelompoknya (Herawati, 2019). Sesuai dengan hasil hitung data pada variabel pergaulan teman sebaya, diketahui bahwa terdapat satu butir pernyataan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi dengan skor 3,64 yaitu pada pernyataan “saya menjadi lebih semangat ketika melakukan aktivitas bersama dengan teman saya”. Pernyataan tersebut mendapatkan skor tertinggi, artinya banyak siswa yang memilih kolom “sangat setuju” dan “setuju”, sehingga dapat dijelaskan bahwa banyak siswa yang senang berinteraksi dengan teman sebayanya. Salah satu indikator pergaulan teman sebaya adalah interaksi sosial. Ada kurang lebih lima indikator dalam pergaulan teman sebaya yang dikemukakan oleh Damita dalam Nuraeni (2020) yaitu: 1) Interaksi sosial, 2) Partisipasi aktif dalam berinteraksi, 3) Dukungan dari teman sebaya, 4) Berperan sebagai rekan belajar, 5) Peningkatan harga diri. Interaksi sosial dalam pergaulan teman sebaya dapat menjadi wadah dalam mendapatkan berbagai informasi yang belum diperoleh dalam lingkungan keluarga. Sejalan dengan pendapat Santoso dkk. dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pergaulan teman sebaya sebagai penghubung langsung yang terjalin antar orang atau kelompok, dalam hal ini adalah anak-anak. Hubungan tersebut menyatukan mereka yang memiliki kecocokan karakteristik serta berada pada tingkatan usia yang sama. Umumnya kecocokan tersebut dipengaruhi pula dengan suku bangsa, etnis, dan status ekonomi yang serupa. Selanjutnya, terdapat satu butir pernyataan yang memiliki nilai rata-rata terendah dengan skor 3,28 yaitu pada pernyataan “Saya lebih suka memberi hasutan daripada membantu menyelesaikan masalah ketika ada keributan antar teman”. Pernyataan tersebut merupakan pernyataan negatif, yang artinya banyak siswa yang memilih kolom “sangat tidak setuju” dan “tidak setuju”, sehingga dapat dijelaskan banyak siswa yang tidak senang memberi hasutan kepada temannya. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan pernyataan Negara & Kristiantari (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan adanya hubungan yang baik dengan teman sebaya akan menumbuhkan rasa saling memiliki dan menghargai, sehingga jika sedang ada keributan hal-hal seperti menghasut teman tidak akan terjadi.

Pada hasil kuesioner sebaran kesantunan berbahasa juga dilakukan penentuan derajat tingkat kesantunan berbahasa siswa. Berlandaskan kategori, diketahui bahwa hanya ada empat siswa yang berada pada kategori sedang, dan sebanyak dua puluh satu siswa lainnya berada pada kategori tinggi. Dari pernyataan sebelumnya menunjukkan bahwa di kelas tersebut hampir seluruh siswa memiliki tingkat kesantunan berbahasa yang tinggi. Dapat dikatakan, siswa sudah memenuhi indikator kesantunan berbahasa. Leech (1983) mengidentifikasi tuturan yang santun sebagai berikut: 1) tuturan yang memberikan keuntungan kepada lawan bicara; 2) tuturan yang lebih menguntungkan lawan bicara daripada penutur itu sendiri; 3) tuturan yang memuji lawan bicara; 4) tuturan yang tidak mengagungkan diri sendiri; 5) tuturan yang menyetujui lawan bicara; 6) tuturan yang menunjukkan rasa simpati terhadap yang dialami oleh lawan bicara. Jika seseorang memenuhi prinsip kesantunan tersebut, maka dapat dikatakan orang tersebut memiliki etika berbahasa yang santun (Imanelly & Fradana, 2024). Sesuai dengan hasil hitung data pada variabel kesantunan berbahasa diketahui bahwa terdapat satu butir pernyataan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi dengan skor 3,60 yaitu pada pernyataan “Saya sering menyombongkan diri ketika berbicara dengan teman saya”. Pernyataan tersebut merupakan pernyataan negatif, yang artinya banyak siswa yang memilih kolom “sangat tidak setuju” dan “tidak setuju”, sehingga dapat dijelaskan banyak siswa yang tidak suka menyombongkan diri saat berbicara dengan temannya yang sesuai dengan maksim kearifan, yaitu tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Pada maksim tersebut, penutur berusaha meminimalkan keuntungan dirinya dan memprioritaskan keuntungan pihak lain dalam bertutur kata. Dengan begitu, saat seseorang mampu memenuhi maksim kearifan, orang tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang santun dalam berbahasa. Pembicaraan yang sopan

dan santun sangat penting dalam menjalankan interaksi sosial (Hermawan, 2018). Anak yang berbicara dengan santun juga akan lebih disenangi oleh orang-orang sekitarnya. Selanjutnya, terdapat satu butir pernyataan yang memiliki nilai rata-rata terendah dengan skor 2,56 yaitu pada pernyataan “Saya sering melontarkan lelucon tentang orang lain agar teman-teman saya tertawa”. Pernyataan tersebut merupakan pernyataan negatif, yang artinya banyak siswa yang memilih kolom “sangat tidak setuju” dan “tidak setuju”, sehingga dapat dijelaskan banyak siswa yang tidak senang melontarkan lelucon tentang orang lain sesuai dengan maksim kedermawanan, yang artinya penutur lebih baik merugi akibat tuturannya. Pada maksim kedermawanan, seseorang berbicara dengan tujuan memprioritaskan keuntungan bagi lawan bicaranya, meskipun hal tersebut dapat menambahkan beban untuk dirinya sendiri dalam kegiatan bertutur. Dengan begitu, saat seseorang mampu memenuhi maksim kedermawanan, orang tersebut dinilai sebagai orang yang santun dalam berbahasa. Penggunaan bahasa yang santun akan berdampak besar untuk diri penutur, pendengar tuturan, serta lingkungan penutur (Kurniadi dkk., 2018). Jika seseorang sudah bertutur santun meski dalam kondisi emosi, maka lingkungan sekitarnya pun akan ikut kondusif.

Dalam peneliti mengenai hubungan pergaulan teman sebaya dengan kesantunan berbahasa kelas V SDN Semper Barat 13 ditemukan bahwa adanya hubungan positif, yang artinya semakin sering siswa bergaul dengan teman sebayanya, maka akan semakin tinggi pula keterkaitannya terhadap kesantunan berbahasa siswa tersebut, dan begitu pula sebaliknya. Dengan menggunakan informasi melalui hasil kuesioner sebaran pergaulan teman sebaya, yang pertama dilakukan adalah menentukan derajat tingkat pergaulan teman sebaya siswa. Berlandaskan kategori, diketahui bahwa pada kategori sedang hanya terdapat satu siswa saja, dan 24 orang lainnya berada pada kategori tinggi. Sejalan dengan pendapat Herawati (2019) yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar cenderung mudah terpengaruh dengan temannya dan sering mencontoh tindakan atau ucapan dari temannya. Sesuai dengan pandangan Sri Rumini dan Siti Sundari (2004) dalam Mardison (2017) bahwa pada masa anak-anak memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk berbicara karena: 1) Sebagai sarana untuk bersosialisasi, 2) Sarana memperoleh kemandirian. Jika tidak bersosialisasi melalui berbicara, anak tidak dapat diterima sebagai anggota kelompok. Melalui berbicara, anak juga memperoleh kemandirian karena dengan begitu komunikasi yang terjalin dengan orang tua akan tercipta dengan baik sehingga dapat mengerti keinginan anaknya. Saat anak sudah dapat berbicara dengan santun dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan usianya, maka anak mampu membangun relasi yang harmonis dengan teman sebaya, keluarga, atau bahkan dengan orang lain di sekitar mereka (Bachtiar & Fitriani, 2023). Maka dari itu, mengajarkan kesantunan dalam berbahasa pada anak menjadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menggambarkan bahwa ketika anak memilih kelompok teman sebaya yang tepat maka hal tersebut dapat mendukung siswa mendapatkan manfaat dan secara tidak langsung akan berpengaruh dalam kehidupan siswa dan proses pengembangan dirinya. Sesuai dengan pendapat Nuryanti (2008: 68) yang dikutip oleh Herawati (2019) berpendapat dengan adanya interaksi dengan teman sebaya dapat berkontribusi dalam perkembangan kemampuan sosial anak serta mempererat hubungan dan menciptakan rasa kebersamaan atau solidaritas. Interaksi ini juga memotivasi mereka untuk meraih prestasi dan menemukan identitas diri, selain itu sambil belajar keterampilan memimpin, komunikasi, kerja sama, bermain peran, serta kedisiplinan. Kundaryanti & Anggraini (2024) menyatakan bahwa lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan juga lingkungan teman sebaya merupakan faktor lingkungan sosial yang memiliki dampak langsung pada diri individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kesantunan berbahasa memiliki hubungan dengan bagaimana seseorang bergaul bersama teman sebayanya. Menurut Hambali & Novia (2017) dalam penelitiannya berpendapat bahwa tindak tutur kata yang kurang santun dapat diantisipasi oleh beberapa pihak seperti keluarga, guru, penyelenggara sekolah, maupun masyarakat agar memberikan contoh bagaimana cara bertutur yang santun. Hal tersebut dikarenakan penggunaan bahasa yang santun perlu diajarkan sejak dini agar menjadi kebiasaan yang bertahan hingga seseorang mencapai usia dewasa. Dari pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa temuan penelitian ini mengungkapkan pemahaman baru tentang

bagaimana pergaulan teman sebaya dapat memainkan peran dalam mempengaruhi kesopanan berbahasa pada anak-anak. Dengan begitu, temuan ini memberikan dasar bagi orang tua untuk lebih mengawasi lingkungan sosial anak mereka, serta bagi guru untuk memantau lebih dekat interaksi antar siswa di lingkungan sekolah. Meskipun hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami hubungan antara pergaulan teman sebaya dan kesantunan berbahasa, terdapat keterbatasan yang diakui oleh peneliti. Salah satunya penggunaan sampel penelitian yang relatif sedikit, yang mungkin membatasi generalisasi temuan ini secara luas.

KESIMPULAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pergaulan teman sebaya dengan kesantunan berbahasa, yang artinya semakin sering siswa bergaul dengan teman sebayanya, maka akan semakin tinggi pula keterkaitannya terhadap kesantunan berbahasa siswa. Sebaliknya, jika semakin jarang siswa bergaul dengan teman sebayanya, maka keterkaitannya terhadap kesantunan berbahasa akan rendah. Berdasarkan temuan penelitian, hubungan tersebut termasuk dalam kategori sedang atau cukup kuat. Kesantunan berbahasa sangat penting diterapkan sedari dini karena penggunaan bahasa yang santun akan berdampak besar pada diri penutur, pendengar tuturan, serta lingkungan. Lingkungan sekitar anak perlu memperhatikan penggunaan bahasa yang santun, mengingat anak-anak cenderung meniru ucapan dari mereka yang lebih tua, yang kemudian akan mereka tiru dalam interaksi dengan teman sebayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alief, K., & Nashruddin, N. (2022). *Application Of Language Politeness In Learning Activities At School. Jelita*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.56185/Jelita.V3i1.93>
- Ambarsari, W., & Santosa, S. (2013). *Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Dasar Pada Pelajaran Biologi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 7 Surakarta* (Vol. 5). <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/26992>
- Ana, M. (2022). *Peran Teman Sebaya (Peer) Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Kelas Vi Di Sekolah Dasar Negeri 21 Lebong*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/9415>
- Bachtiar, Y., & Fitriani, R. S. (2023). Pengaruh Lingkungan Terhadap Kesantunan Berbahasa. *Caxra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 124–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.31980/Caxra.V3i2.929>
- Belinda, L. N., Anggraeni, S. W., & Anwar, A. S. (2020). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Kesantunan Berbahasa Siswa. *Ijpe: Indonesian Journal Of Primary School Education*, 1(1), 168–176. <https://doi.org/10.36805/Ijpe.V1i1.61>
- Ernilah, E., Toharudin, Moh., & Wahid, F. S. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 3(02), 158–166. <https://doi.org/10.46772/Kontekstual.V3i02.665>
- Hambali, D., & Novia, N. (2017). Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Negeri 06 Kota Bengkulu. *Jurnal Pgsd*, 10(1), 11–17. <https://doi.org/10.33369/Pgsd.10.1.11-17>
- Herawati, M. N. (2019). Hubungan Kualitas Pergaulan Teman Sebaya Dengan Kesantunan Berbahasa Siswa Sd Kelas Iv. *Basic Education: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(10), 1004–1012. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/Pgsd/Article/View/15136>
- Hermawan, D. (2018). Kesantunan Berbahasa Pada Anak Usia 11 Tahun (Studi Kasus Terhadap Anak Usia 11 Tahun). *Metamorfosis | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.55222/Metamorfosis.V11i1.23>

- 2311 *Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dengan Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kelurahan Semper Barat – Salsa Nabilah, Arifin Maksum, Nina Nurhasanah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7700>
- Imanellya, A. S. M., & Fradana, A. N. (2024). Perkembangan Teknologi Dan Praktik Kesantunan Berbahasa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1483–1492. <https://doi.org/10.30605/Onoma.V10i2.3541>
- Imaroh, F. (2020). *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Dan Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Matematika Kelas V Sd Negeri 01 Lodaya Kabupaten Pematang*. <https://repository.ump.ac.id/10107/>
- Kundayanti, F. D., & Anggraini, D. (2024). Kajian Kesalahan Penggunaan Bahasa Kasar Dalam Interaksi Antar Teman Sebaya Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (Jpmi)*, 1(4), 30–39. <https://doi.org/10.62017/Jpmi.V1i4.612>
- Kurniadi, F., Hilaliyah, H., & Hapsari, S. N. (2018). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.30651/Aks.V2i1.1023>
- Mardison, S. (2017). Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (Sd/Mi). *Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 7(2), 635–643. <https://doi.org/10.15548/Alawlad.V7i2.432>
- Negara, N. K. R., & Kristiantari, M. G. R. (2020). Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Orang Tua Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter. *Indonesian Values And Character Education Journal*, 3(1), 47–53. <https://doi.org/10.23887/Ivcej.V3i1.27416>
- Nuraeni, A. (2020). *Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Ips 2 Sma Negeri 1 Rancaekek Tahun Ajaran 2019/2020*. <https://repository.unpas.ac.id/49503/7/Bab%20ii.Pdf>
- Pribadi, R. A., Fadilla, N. A. P., & Ramadhanti, T. P. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(3), 110–124. <https://doi.org/10.54066/Jikma-Itb>
- Santoso, G., Salsabilla, E., Murod, Mun, Syaiki Faznur, L., & Asbari, M. (2023). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Karakter Cinta Damai Anak. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 02(1), 107–113. <https://doi.org/10.9000/Jupetra.V2i1.129>
- Satriah, S. (2023). Penguatan Karakter Melalui Etika Berbahasa Pada Peserta Didik Mi/Sd. *At-Taksis: Jurnal Pendidikan Dasar Pgmi Stai Sangatta*, 1(1), 01–09. <https://doi.org/10.55799/Attaksis.V1i1.303>
- Zulfa, N. I., Heryaningsih, S. M., Ridho Saputra, M., & Kurnia Putri, M. (2018). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Sma. *Journal Of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 2(2), 69–74. http://journal.umtas.ac.id/index.php/Innovative_Counseling